

PENGARUH TRADISI KHANDURI TOET APAM DI KECAMATAN DELIMA, KABUPATEN PIDIE

Suci Dihanna¹, Suci Fajarni²

¹Prodi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry

²Prodi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry

Email: sucidihanna@gmail.com

Abstract

Khanduri Apam is a tradition that has been practiced for generations by the community of Pidie Regency. In the ancient times, this tradition was very Islamic. Over the years, this tradition has changed. This study aims to determine the procession of the *Khanduri Apam* tradition and its influence on social, cultural, and religious values in society. The purpose of this study was to explain the *Khanduri Apam* tradition in the Delima community, Pidie. This study uses a qualitative method. Data collection was carried out from observations, interviews, and relevant literatures. The results showed that the *Khanduri Apam* had an influence on the religious life of the community in terms of *Khanduri Apam* considered as worship, especially when it regarded as *sedekah*, besides the *Khanduri Apam* tradition also gave a feeling of happiness to those who carried it out and who received the *sedekah*. For the Delima community, the *Khanduri Apam* tradition has been entrenched and carried out for generations by the community, and they set the month of Ra'jab as the month of practising this tradition.

Keywords: Tradition, *Khanduri Apam*, Delima, Pidie.

Abstrak

Khanduri Apam merupakan salah satu tradisi yang dijalankan secara turun-temurun oleh masyarakat di Kabupaten Pidie. Pada zaman dahulu Tradisi *Khanduri Apam* ini sangat kental dengan Budaya Islami. Seiring perkembangan zaman tradisi ini telah mengalami perubahan dari sisi pelaksanaannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui prosesi tradisi *Khanduri Apam* dan pengaruh dari pelaksanaan tradisi tersebut terhadap kehidupan sosial, agama, dan kebudayaan masyarakat. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui tradisi *Khanduri Apam* dalam masyarakat Delima, Pidie. Dalam penelitian ini, pendekatan metode yang digunakan adalah pendekatan metode kualitatif. Adapun teknik pengumpulan data dilakukan mulai dari observasi, wawancara, hingga pengumpulan dokumen yang diperlukan untuk mendukung hasil penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan, bahwa tradisi *Khanduri Apam* di Kecamatan Delima Kabupaten Pidie memberikan pengaruh terhadap kehidupan agama masyarakat, yang mana *Khanduri Apam* akan menjadi nilai ibadah jika diniatkan untuk bersedekah, selain itu tradisi *Khanduri Apam* juga berpengaruh terhadap kebahagiaan bagi mereka yang melaksanakan *teot apam* dan yang menerima sedekah apam, mereka yang menerima selain masyarakat umum, anak yatim, fakir miskin dan para tetangga di sekitar rumah. Bagi masyarakat Delima Tradisi *Khanduri Apam* sudah membudaya dan dilaksanakan secara turun-temurun oleh masyarakat, dan mereka menetapkan bulan Ra'jab sebagai bulan *teot apam* dan *Khanduri Apam*.

Kata kunci: Tradisi, *Khanduri Apam*, Delima, Pidie.

A. Pendahuluan

Khanduri merupakan suatu tradisi makan-makan bersama yang sudah sangat populer di Aceh sampai zaman sekarang ini, khususnya di Kecamatan Delima Kabupaten Pidie. Tradisi ini masih sangat sering dilakukan oleh masyarakat, dimulai dari zaman nenek moyang dahulu dan masih dilestarikan hingga pada zaman ini. Termasuk Tradisi *Khanduri Apam* yang hingga saat ini masih berlangsung di Kecamatan Delima, Kabupaten Pidie, dan masih terus disosialisasikan bagi generasi selanjutnya (Azwir, 2021).

Kehidupan adat dan budaya Aceh mengandung enam manfaat nilai yaitu, dimensi ritual atau agamis, dimensi ekonomi, dimensi lingkungan, dimensi normal atau hukum, dimensi kompetitif, dimensi identitas. Pola pembangunan budaya masyarakat Aceh yang diterapkan sejak masa kesultanan merujuk pada nilai-nilai filosofi seperti “*hukom (Agama) ngeon adat Lagee zat ngon sifeut*”. Pola pembangunan yang bersumber dari agama atau adat istiadat dapat diklasifikasi ke dalam nilai-nilai primer dan nilai-nilai sekunder. Klasifikasi nilai-nilai ini dapat menjadi acuan standar dalam membangun pranata dan infrastruktur budaya adat yang bersumber dalam lingkungannya (Abidin Nurdin, 2016).

Guna mengembangkan pola nilai primer dan nilai sekunder dalam kehidupan budaya Aceh pada era modernisasi dalam konteks kebijakan politik nasional, secara yuridis formal dapat dikaitkan dengan hak-hak kekhususan dan keistimewaan yang diberikan oleh Keputusan Pemerintah Republik Indonesia No.1/Missi/1959. Keputusan itu berisi sebutan Daerah Istimewa Aceh dan memberi wewenang penyelenggaraan istimewa bidang agama, adat atau adat istiadat dan pendidikan (Badruzzaman Ismail, 2013).

Tradisi masyarakat Aceh pada bulan *Ra'jab* adalah melaksanakan *Khanduri Apam* (perayaan membuat kue serabi). Biasanya diadakan pada hari ke-27 dalam bulan *Ra'jab*. Maksud *Khanduri Apam* ini adalah untuk memperingati hari *Isra' Mi'raj* Nabi Muhammad SAW. *Apam* (serabi) yang dimasak oleh para ibu-ibu dibawa ke *meunasah* sebagai hidangan. Pemberian *Apam* diniatkan sebagai sedekah makanan sesama warga. Tradisi *Khanduri Apam* ini tidak terpisah dari nilai-nilai keagamaan Islam, karena dalam prosesnya dilaksanakan sesuai dengan anjuran agama dan terdapat nilai sedekah di dalamnya. Masyarakat Kecamatan Delima Kabupaten Pidie sangat antusias ketika melaksanakan *Khanduri Apam*. Tradisi *Khanduri Apam* dilakukan dengan cara

menjamu masyarakat untuk mencicipi Kue *Apam* beserta kua *tuhe*. *Khanduri* ini di mulai dengan memasak *Apam* bersama-sama dengan masyarakat setempat. Biasanya dilaksanakan di suatu rumah atau di *meunasah* dan juga ada tempat-tempat yang dilaksanakan perlombaan masak *Khanduri Apam* seperti acara *Apam fair* di Pidie (Hoesin, 1970).

Khanduri ini memasak *Apam* masih secara tradisional, yaitu dengan memasak menggunakan daun kelapa kering, dan juga tempat memasaknya itu dengan *ceprok* (piring tanah liat). *Apam* ini biasanya di makan beserta kuah *tuhe*. Kuah *tuhe* dan juga dengan kelapa parut. Seiring berkembangnya zaman kini, muncul aneka varian *Apam* seperti *Apam pizza*, *Apam burger*, *Apam coklat keju*, *Apam saos kacang sate*, *Apam pandan*, *Apam rasa buah naga* serta *Apam nangka* dengan topping kelapa parut. *Khanduri Apam* merupakan tradisi yang sudah ada sejak lama zaman Kesultanan Aceh Darussalam, menurut cerita dulunya *Khanduri Apam* ini diadakan untuk mendoakan *Almarhum* yang sudah meninggal dunia dengan cara menyedekahkan *Apam* (Sejenis Kue Serabi) yang sudah disediakan oleh keluarga *Almarhum* disedekahkan ke mesjid di hari jum'at untuk *Dikhandurikan* kepada para jama'ah selesai shalat Jum'at (Armiya, 2021).

Sumber adanya *Khanduri Apam* terdapat dalam sebuah cerita menyebutkan, *Khanduri Apam* bermula dari hukuman bagi pria yang tiga kali berturut-turut tidak melaksanakan shalat Jum'at. Sebagai denda adat, pria tersebut harus membuat *Apam* sebanyak 100 buah untuk diantar ke mesjid dan akan membuat malu, maka dari zaman dahulu pria Aceh yang sudah baligh sangat jarang meninggalkan shalat Jumat (Kaoey, 2016). Tradisi *Khanduri Apam* mempunyai ide nilai-nilai islami yang dilakukan pada zaman dahulu tidak lagi dilakukan atau bahkan jarang dilakukan pada zaman sekarang, seperti menyedekahkan *apam* 100 buah bagi yang tidak melaksanakan shalat jum'at. Tapi, pada zaman sekarang ini tidak lagi dilakukan dan membuat *Khanduri Apam* ketika ada orang meninggal sudah jarang dilakukan.

Tradisi masa lalu senantiasa dipertahankan karena dianggap memiliki nilai yang tinggi bagi kehidupan (Umar, 2019), sehingga tradisi berperan sebagai petunjuk yang paling otoritatif bagi semua kepercayaan dan perilaku saat ini (Hadi, 2010). Fenomena tersebut memberikan inspirasi kepada peneliti untuk melakukan penelitian *Khanduri Apam* di Kecamatan Delima Kabupaten Pidie, untuk menemukan pengaruh

pelaksanaan Tradisi *Khanduri Apam* terhadap kehidupan sosial, agama, dan budaya masyarakat Kecamatan Delima, Kabupaten Pidie.

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti pelaksanaan tradisi *Khanduri Apam* di Kecamatan Delima Kabupaten Pidie dan pengaruhnya terhadap kehidupan sosial, agama, dan kebudayaan masyarakat tersebut berdasarkan tinjauan teologis. Tinjauan teologis terhadap tradisi *Khanduri Apam* di Kecamatan Delima Kabupaten Pidie adalah meninjau tradisi *Khanduri Apam* dalam masyarakat Kecamatan Delima Kabupaten Pidie dari sisi teologisnya. Teologis itu terdapat sisi positif dan negatif bagi masyarakat. Kemungkinan terdapat masyarakat meyakini dengan melakukan tradisi *Khanduri Apam* dapat menambahkan iman dan mendekatkan diri kepada Allah Swt, dan ada juga yang meyakini melakukan tradisi *Khanduri Apam* adalah bid'ah atau tidak melakukan tradisi *Khanduri Apam* akan datang sesuatu musibah yang menimpa dirinya.

B. Metode

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode studi lapangan (*field research*). Metode ini dibangun dengan mengumpulkan data melalui wawancara dengan informan yang telah ditentukan. Penentuan informan dilakukan agar peneliti lebih fokus dalam menggali data-data yang dibutuhkan (Albi Anggito, 2018), (Asfi Manzilati, 2017). Meskipun data utama dalam penelitian ini bersumber dari wawancara, referensi berupa buku-buku, jurnal ilmiah, arsip-arsip dan dokumen-dokumen terkait penelitian tetap diperlukan. Adapun teknik analisis data menggunakan analisis konten, yaitu dengan mengumpulkan berbagai bahan yang diperlukan kemudian dikelompokkan, ditelaah, diberikan komentar kemudian disimpulkan sebagai hasil dari analisis (Vigih Hery Kristanto, 2018).

C. Pembahasan

1. Tradisi *Khanduri Apam*

Khanduri Apam merupakan salah satu tradisi *Khanduri* dari banyaknya tradisi *Khanduri* lainnya, seperti tradisi *Khanduri Blang*, *Khanduri Maulid*, *Khanduri Pernikahan*, *Khanduri Syukuran*, dan *Khanduri* lainnya yang dilaksanakan di Kecamatan Delima Kabupaten Pidie. Bulan *Khanduri Apam* dilaksanakan setelah *khanduri maulid*, setelah *Rabi 'ul awal* ke *Rabi 'ul akhir*, *Ra'jab*, dan *Sya'ban*. *Khanduri Apam* selalu dilakukan pada bulan *Ra'jab*. Wawancara bersama Mohammad Roem

Daud mengatakan bahwa ketika masih kecil orang kampung berbondong-bondong pada tahun 1960 setiap keluarga atau masyarakat yang mampu secara ekonomi dan finansial rutin melaksanakan tradisi *Khanduri Apam* di rumah mereka masing-masing, untuk kemudian disedekahkan kepada anak yatim, ara kerabat/ saudara, anak-anak di rumah pengajian, dan fakir miskin (Mohammad Roem Daud, 2021).

Bahan-bahan untuk membuat Kue *Apam* antara lain tepung beras, santan, kelapa parut, air putih, dan garam (Cut Ratna, 2021). Adapun cara membuatnya adalah yang pertama, beras ditumbuk dengan menggunakan *jeungki* hingga menjadi tepung yang halus dan tidak begerigil. Beras yang sudah ditumbuk menjadi tepung dilumuri dengan garam, kemudian diaduk hingga merata dengan garam dan memeras santan yang kental tidak terlalu cair, dan santan tersebut dicampur sedikit demi sedikit ke dalam tepung yang sudah dilumuri garam, kemudian memanaskan air hingga mendidih dan dituangkan ke dalam adonan tepung. Tuangkan air panas sedikit demi sedikit sehingga menjadi adonan yang tidak terlalu cair dan tidak terlalu kental. Adonan tersebut siap di masak, sebagian daerah lain memakai ragi untuk pengembang *Apam* akan tetapi di Gampong Ulee Tutue Raya Kecamatan Delima Kabupaten Pidie tidak memakai ragi juga sudah mengembang. Tanda-tanda kue *Apam* bagus adalah *Apam*-nya mengembang terdapat bolong-bolong di atas permukaan *Apam* dan bagian bawahnya tidak hitam (Laili, 2021).

Cara memasak *Apam* Khas di Kecamatan Delima Kabupaten Pidie ini sangat istimewa. Hal pertama yang dilakukan adalah dengan menumbukkan beras dengan menggunakan *Jeungki*, beras yang digunakan sekitar lima *are* untuk *Khanduri Apam* yang dilaksanakan di rumah. Beras yang digunakan harus memakai beras yang bagus dan putih, supaya *apam* yang dihasilkan terlihat bagus dan rasanya enak. Beras yang sudah ditumbuk itu dilumuri dengan garam, kemudian tuangkan sedikit demi sedikit air santan kental hingga adonannya menyatu dengan santan dan berbutir-butir, adonan tersebut tidak cair kemudian butiran-butiran adonan tersebut di remas-remas untuk dihaluskan supaya adonannya ketika dimasak dapat mengembang. Masak air sampai mendidih, kemudian tuang air panas tersebut ke dalam adonan dan di aduk pelan dan bertahap. Adukan adonan sampai adonannya mengental tidak terlalu cair dan juga tidak terlalu kental (Laili, 2021).

Gambar 1. Pengolahan Adonan Tepung Apam



Adonan *Apam* yang sudah jadi siap di masak. Tahap cara memasak *Apam* pertama memanaskan tungku kompor dengan menggunakan daun kelapa kering. Apabila daun kelapa kering sudah menjadi debu kemudian dipanaskan periuk yang terbuat dari tanah liat, setelah periuknya panas kemudian beri garam di dalam wadah periuk tersebut dan digosok dengan menggunakan *tapeh* yang berasal dari kulit kelapa tua secara merata hingga garamnya. Kegunaan menggosok periuk untuk tidak menjadikan adonan lengket di periuk, kemudian tuangkan adonan ke dalam periuk dengan periuknya dalam keadaan panas, ketika dituangkan adonan ke dalam periuk terdengar suara mendesis menandakan periuknya panas. Masakan *apam* yang dianggap baik yaitu bila permukaan naik berlubang-lubang dan bagian belakangnya tidak hitam dan rata. Setelah itu bagian memasak kuah yang dinamakan dengan kuah *tuhe*. Kuah *tuhe* berupa masakan santan dicampur dengan pisang, Ubi, Ketela, atau nangka masak serta gula setelah itu semua bahan di campur dengan santan dan dimasukkan ke dalam periuk untuk dimasakkan sampai mendidih. *Apam* bisa dimakan dengan begitu saja tanpa kuah dan bisa juga dimakan dengan kuah (Cut Ratna, 2021).

Hal serupa tentang hasil observasi yang peneliti peroleh dari lapangan tentang pembuatan *Apam* di desa Ulee Tutue Raya Kecamatan Delima Kabupaten Pidie. *Apam* yang dimasak oleh ibu-ibu yang mulai disiapkan pada pukul 07.00 pagi. *Khanduri* tersebut dilaksanakan di sebuah rumah yang dibantu oleh tetangga dan masyarakat sekitarnya. Acara *teut apam* selesai pada jam 12.00 siang, kemudian *apam* itu dibagikan kepada orang yang membantu waktu *teut apam* dan juga dibagikan kepada masyarakat di Gampong Ulee Tutue Raya Kecamatan Delima Kabupaten Pidie.

Gambar 2. Hasil *Teot Apam*



2. Pelaksanaan *Khanduri Apam* di Sekolah

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti juga menemukan bahwa pada beberapa sekolah di Kecamatan Delima Kabupaten Pidie, Perayaan Tradisi *Khanduri Apam* juga digelar oleh para guru dan murid. Acara tersebut memperoleh dukungan langsung dari Bupati Kabupaten Pidie dengan tujuan untuk memperkenalkan tradisi *Khanduri Apam* tersebut bagi anak-anak sekolah dan mencoba mengangkat kembali kuliner khas Aceh, yakni Kue Apam agar bisa populer di kalangan generasi penerus Pidie. Sehingga Kue Apam akan tetap masyhur di tengah gempuran aneka kuliner modern.

Dinas Pendidikan dan Budaya (Disdikbud) Pidie melalui surat edaran, telah menginstruksikan semua sekolah di Kabupaten Pidie, mulai dari Sekolah TK, SD, hingga SMP, untuk melaksanakan *Khanduri Apam* guna menyambut bulan *Ra'jab* 1442 Hijriah. Instruksi *Khanduri Apam* tersebut dituangkan dalam surat edaran bernomor 421/674/2021, yang ditandatangani oleh Kepala Dinas Pendidikan dan Budaya (Kadisdikbud) Pidie, Drs Ridwandi. Sesuai surat edaran Kadisdikbud tersebut, maka jadwal pelaksanaan *Khanduri Apam* massal itu dilaksanakan pada hari Selasa 23/2/2021.

Adapun Tujuan dilaksanakannya *Khanduri Apam* di lingkungan sekolah pada zaman yang sudah canggih seperti sekarang ini adalah memperkenalkan kepada anak-anak sekolah yang akan menjadi generasi penerus bangsa ke depan tentang budaya-budaya atau tradisi yang telah diwariskan secara turun-temurun dari nenek moyang terdahulu. Sehingga budaya-budaya seperti *Khanduri Apam* tidak tergerus dan hilang oleh pergantian zaman. *Khanduri Apam* merupakan sebuah bentuk pembelajaran kepada anak-anak sekolah untuk melestarikan budaya *Khanduri Apam*, sehingga

generasi bangsa masih tetap mengenal dan mewariskannya pada generasi-generasi selanjutnya.

Semenjak Bapak Roni Ahmad menjabat sebagai Bupati Pidie, Tradisi *Khanduri Apam* mulai difestivalkan. Pada tahun 2020 *Khanduri Apam* tidak dilaksanakan dikarenakan terjadinya wabah virus yang melanda sekitar masyarakat. Akan tetapi, Pada tahun ini 2021 rasa rindu masyarakat dalam melaksanakan *Khanduri Apam* sangat membeludak sehingga walaupun masih dalam masa wabah covid 19, mereka sangat antusias dalam melaksanakan *Khanduri Apam* ini (Azwir, 2021). Pada tahun 2021, Tradisi *Khanduri Apam* juga berganti rupa. Bupati Pidie melalui dinas pendidikan, mencoba mempopulerkan *apam* melalui sekolah-sekolah. Diharapkan dengan cara ini, anak-anak peserta didik yang merupakan generasi digital, tetap mendapatkan pengetahuannya tentang dunia per-*apam*-an. *Khanduri Apam* dengan kemasyhuran *apam* tidak akan hilang oleh keadaan zaman yang berkembang.

Program ini mendapat sambutan yang beragam. Ada yang memandang bahwa memperkenalkan *apam* di kalangan siswa tidaklah diperlukan. Alasannya sederhana, siswa tidak butuh pengetahuan tentang *apam*. Karena pengetahuan ini bisa diperoleh di lingkungan masing-masing di kampungnya. Tugas siswa hanya untuk belajar mata penalaran seperti biasa. Bukan belajar tentang *apam*. Argumentasi yang bernada menolak ini kerap disuarakan oleh pihak yang tidak setuju dengan surat edaran Dinas Pendidikan Pidie. Namun tidak sedikit juga yang mendukung, mengingat kuliner warisan ini dipandang perlu untuk dilestarikan. Makanya harus selalu diperkenalkan kepada generasi muda. Supaya keberadaannya tetap bisa menjadi pegangan alternatif di tengah kehadiran berbagai kuliner lain. Bisa dibayangkan jika kelezatan *apam* yang selama ini dinikmati bisa hilang karena kehadiran makanan lain. Bahkan makanan tradisional daerah lain. Karena mereka konsisten mempertahankannya. Terlepas dari setuju atau tidak setuju program memperkenalkan *apam* di kalangan sekolah. Ada paradigma yang harus kita samakan. Bahwa mempelajari kuliner tradisional juga diperlukan bagi peserta didik. Agar mereka memiliki ketrampilan tata boga.

Di samping itu, program *Khanduri Apam* yang digelar di sekolah-sekolah Kabupaten Pidie tersebut juga bisa berfungsi sebagai ajang berdarmawisata bagi anak. Karena di sana terdapat interaksi yang penuh kegembiraan antara guru dan muridnya. Setelah selama ini kaku dalam keseriusan belajar. Karena memang tidak ada bedanya proses belajar biasa dengan kegiatan ini. Dapat membedakannya hanya suasana

kegembiraan yang dapat menghibur hati mereka di hari itu. Kelak di antara mereka ada yang menjadikan *apam* sebagai komoditas bisnis kulinernya. Seperti yang selama ini telah ada di beberapa tempat. Sebagai komoditas bisnis, *apam* di tangan anak milenial bisa saja menembus pasar yang lebih luas. Karena bukan tidak mungkin kelak *apam* akan dipasarkan secara online. *Khanduri Apam* yang dilaksanakan di sekolah-sekolah cenderung lebih kreatif. Para guru dan siswa dapat mengkreasikan *apam* dalam berbagai macam rasa dan juga warna.

Gambar 3. Pelaksanaan *Khanduri Apam* di Sekolah



3. Pengaruh Tradisi *Khanduri Apam*

Menurut *Teungku* Armiya yang merupakan salah seorang informan dalam penelitian ini, Tradisi *Khanduri Apam* memiliki pengaruh yang luas bagi kehidupan masyarakat Kecamatan Delima Kabupaten Pidie. Pelaksanaan tradisi tersebut dapat memberikan kebahagiaan bagi orang lain, pengaruh sosial, pengaruh budaya, dan juga pengaruh bagi agama (Armiya, 2021). Beberapa pengaruh tersebut peneliti rangkum sebagai berikut.

a. Pengaruh Agama

Pengaruh agama bagi sebuah tradisi seperti *Khanduri Apam* sudah menjadi falsafah bagi masyarakat Aceh khususnya masyarakat Gampong Ulee Tutue Raya Kecamatan Delima Kabupaten Pidie bahwa *Hukum ngon adat lagee dzat ngon sipheuet* artinya bahwa hukum atau agama dan adat seperti dzat dengan sifat yang tidak bisa di pisahkan, akan tetapi mempunyai relasi antara agama dan adat (Rusdi Sufi dan Agus Budi Wibowo, 2006), (Nurdinah Muhammad, 2015).

Menurut Penjelasan dari salah seorang informan, Tradisi *Khanduri Apam* dan agama tidak dapat dipisahkan. Salah seorang orientalis yang sudah lama tinggal di Aceh

yang bernama Snock Hougonje yang biasanya dipanggil dengan *Teungku* Putih dalam pandangannya dulu ada orang Aceh yang ingin mengetahui nasib orang di dalam kubur tentang pertanyaan-pertanyaan yang ditanya oleh malaikat munkar dan nakir dan siksa-siksa di dalam kubur. Dia berpura-pura mati dan dikuburkan hidup-hidup, segera dia diperiksa oleh malaikat mengenai agama dan amalnya, karena dia banyak kekurangan maka orang tersebut dipukuli dengan pentungan besi, akan tetapi pukulan tersebut tidak dapat mengenainya, sebab ada sesuatu yang dilihatnya tidak jelas dalam kegelapan, bentuknya seperti bulan seolah-olah melindunginya dari pukulan. Dia berhasil keluar dari kuburan dan menemui keluarganya. Setelah menceritakan kejadian tersebut kepada keluarganya maka diketahuilah bahwasanya yang menolong dia pada saat di dalam kubur tadi adalah kue apam yang sedang dibuat oleh keluarganya. Intinya apam itu adalah sebagai media untuk menghadihkan pahala kepada arwah nilai filosofi inilah indatu Aceh mengajak kita untuk melakukan kegiatan ibadah untuk memasak *apam* dan disedekahkan kepada masyarakat. Nilai yang diperoleh dari *Khanduri Apam* ini adalah sedekah, sosial, serta kepedulian antar sesama terutama bagi mereka yang telah tiada (Shalehah, 2021).

Agama memberikan pengaruh besar bagi masyarakat yang melaksanakan *Khanduri Apam* di Kecamatan Delima Kabupaten Pidie. Karena dengan membuat *Khanduri Apam* juga sama nilainya seperti ibadah. Contoh pengaruh perbuatan yang terlihat adalah sedekah, orang yang membuat *Khanduri Apam* akan menjadi nilai ibadah jika diniatkan untuk bersedekah, dan sedekah dalam agama Islam adalah ibadah yang sangat besar pahalanya bagi orang yang bersedekah (Jum'addi Efendi, 2018). Contoh pengaruh perkataan adalah masyarakat Kecamatan Delima Kabupaten Pidie yang melaksanakan *Khanduri Apam* akan suka berkata dengan perkataan yang terpuji dan menjauhkan diri dari perkataan yang tercela agar sedekah *Khanduri Apam* di terima oleh Allah SWT dan contoh dari sikap mereka akan menjadi lebih dermawan mengorbankan sedikit harta mereka untuk membuat *Khanduri Apam* yang disedekahkan bagi masyarakat sekitarnya.

Bersedekah dapat membantu orang lain dari kesusahan dan akan pemererat antara yang lebih kaya dengan orang yang miskin (Istianah, 2016). Oleh karena itu perintah untuk bersedekah banyak tercantum dalam al-Qur'an dan al-Hadits, seperti dalam ayat al-Qur'an surat an-Nisa ayat 114 yaitu:

لَا خَيْرَ فِي كَثِيرٍ مِّنْ نَّجْوَاهُمْ إِلَّا مَنْ أَمَرَ بِصَدَقَةٍ أَوْ مَعْرُوفٍ أَوْ إِصْلَاحٍ بَيْنَ النَّاسِ وَ مَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ فَسَوْفَ نُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا

Artinya: “Tidak ada kebaikan pada kebanyakan bisikan-bisikan mereka, kecuali bisikan-bisikan dari orang yang menyuruh (manusia) memberi sedekah atau berbuat baik atau mengadakan perdamaian diantara manusia”. (QS. An-Nisa: 114) (Kementrian Agama RI, 2010).

Ayat di atas adalah ayat tentang betapa pentingnya untuk memberi sedekah. *Berkhanduri Apam* sama dengan bersedekah dan menjadi nilai ibadah bagi yang melakukan *Khanduri Apam*. jadi, Islam membawa pengaruh bagi tradisi *Khanduri Apam* yang menjadikan tradisi *Khanduri Apam* mempunyai nilai-nilai teologis. Seperti dalam ayat al-Qur’an surat at-Taubah ayat 103:

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya: “Ambillah sedekah (zakat) dari sebagian harta mereka, dengan sedekah (zakat) itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka, dan mendo’alah untuk mereka Sesungguhnya do’a kamu itu (menjadi) ketenangan jiwa bagi mereka. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui” (QS. At-Taubah:103) (Kementrian Agama RI, 2010).

Ayat di atas menjelaskan tentang pentingnya sedekah, karena dengan bersedekah dapat membersihkan dari segala dosa membersihkan dan mensucikan jiwa. *Berkhanduri Apam* juga sama dengan bersedekah. Jadi, jika melakukan *berkhanduri Apam* dengan diniatkan untuk bersedekah maka dapat membersihkan dan mensucikan jiwa dari segala dosa-dosa.

Khanduri Apam dalam memberikan sedekah juga harus mengucapkan perkataan yang baik sehingga tidak menyakiti orang yang menerima sedekah atau orang yang meminta sedekah. Orang yang menyakiti orang yang menerima dan meminta sedekah dengan perkataan yang menyakitkan itu adalah perkataan yang tercela. Seperti dalam ayat al Qur’an surat al-Baqarah ayat 262:

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ثُمَّ لَا يُبْتَغُونَ مَا أَنْفَقُوا مَنًّا وَلَا أَذًى لَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Artinya: “Orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah, kemudian mereka tidak mengiringi apa yang dinafkakkannya itu dengan menyebut-nyebut pemberiannya dan dengan tidak menyakiti (perasaan penerima), mereka memperoleh pahala disisi Tuhan mereka. Tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati (QS. Al Baqarah ayat 262) (Kementrian Agama RI, 2010).

Ayat di atas menjelaskan agar kita tidak menyebut-nyebut harta yang disedekahkan atau mengungkit kembali sesuatu harta yang diberikan kepada orang lain karena itu akan menyentuh perasaan orang lain dan orang yang melakukan dengan mengungkit kembali pemberiannya kepada orang lain maka orang itu tidak akan mendapatkan pahala di sisi Allah SWT. Dalam ayat yang lain Allah SWT berfirman dalam surat al-Baqarah ayat 271:

إِنْ تُبْدُوا الصَّدَقَاتِ فَنِعِمَّا هِيَ وَإِنْ تُخْفُوهَا وَتُؤْتُوهَا الْفُقَرَاءَ فَهُوَ خَيْرٌ لَكُمْ وَيُكَفِّرُ عَنْكُمْ مِنْ سَيِّئَاتِكُمْ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: “Jika kamu menampakkan sedekah-sedekahmu, maka itu baik. Dan jika kamu menyembunyikan dan memberikannya kepada orang-orang fakir, maka itu lebih baik bagimu dan Allah akan menghapus sebagian kesalahan-kesalahanmu. Dan Allah Maha teliti apa yang kamu kerjakan. (QS. Al-Baqarah: 271) (Kementrian Agama RI, 2010).

Balasan bagi orang yang dermawan dalam mengeluarkan hartanya dalam Hadits Rasulullah Saw yang diriwayatkan oleh Bukhari Muslim dari Abu Hurairah, yang artinya:

“Tujuh kelompok yang akan dilindungi oleh Allah, di hari yang tidak ada perlindungan kecuali perlindungan Allah, yaitu Imam yang adil, Pemuda yang selalu ibadah kepada Tuhannya, laki-laki yang hatinya terikat dengan Masjid, dua orang laki-laki yang dapat menghindar dari berbuat mesum ketika seorang perempuan cantik mengajaknya dan laki-laki tersebut berkata aku takut kepada Allah, laki-laki yang hatinya tunduk kepada Allah dan selalu mengeluarkan air mata ketika ibadah, laki-laki yang bersedekah dengan sedekahnya ia selalu menyembunyikan, sehingga tangan kirinya tidak mengetahui apa yang diperbuat oleh tangan kanannya”.

Dari contoh-contoh firman Allah Swt dan Hadits Rasulullah tersebut di atas, adalah merupakan bagian kecil dari amalan-amalan terpuji dalam melaksanakan *Khanduri Apam*. Karena masih banyak ayat-ayat Allah dan hadits-hadits Rasulullah yang menjelaskan tentang amalan lainnya dengan demikian sangat jelas.

Oleh karena itu, pengaruh agama dalam *Khanduri Apam* di Gampong Ulee Tutue Kecamatan Delima Kabupaten Pidie salah satunya adalah ibadah bersedekah. Karena dengan bersedekah akan mendapatkan pahala yang besar dari Allah SWT kepada hamba-hambanya. Bersedekah juga dapat menghapuskan segala dosa-dosa yang dilakukan oleh hamba. Makanya masyarakat Gampong Ulee Tutue beribadah dengan bersedekah yaitu dengan menyedekahkan *Khanduri Apam*.

Menurut pandangan peneliti *Khanduri Apam* merupakan sebuah tradisi atau adat istiadat yang dilakukan oleh nenek moyang terdahulu hingga berkembang pada zaman sekarang. Datangnya Islam ke Aceh yang mengislamkan semua tradisi atau adat istiadat yang ada di Aceh. Agama Islam memberikan pengaruh yang signifikan bagi tatanan kehidupan masyarakat Aceh khususnya masyarakat di Kecamatan Delima, Kabupaten Pidie, Provinsi Aceh. Agama Islam memberikan pengaruh bagi adat istiadat *Khanduri Apam* sehingga tradisi *Khanduri Apam* sesuai dengan Syariat Islam. Masyarakat yang melakukan tradisi *Khanduri Apam* akan bernilai ibadah karena *Khanduri Apam*.

b. Pengaruh bagi Kebahagiaan Orang Lain

Khanduri Apam dapat membahagiakan orang lain, dengan membahagiakan orang lain maka juga akan mendapatkan kebahagiaan bagi orang yang membahagiakan orang lain. Contoh kebahagiaan yang didapatkan ketika melaksanakan *Khanduri Apam* tuan rumah yang melaksanakan *Khanduri Apam* sangat senang dengan melaksanakan *Khanduri Apam* karena juga dibantu oleh tetangga dan masyarakat sekitarnya dan dapat memberikan makanan kepada tetangga dan masyarakat sekitarnya. Apalagi tetangga dan masyarakat sangat senang karena mendapatkan *Khanduri Apam* dan mempersiapkan *Khanduri Apam* secara bersama-sama dan ketika *teut Apam* mendapatkan hasil *Apam* yang bagus tidak rusak itu mendatangkan kebahagiaan sendiri bagi yang melaksanakan *Khanduri Apam*, dari semua itu adalah keberkahan dari *Khanduri Apam* (Armiya, 2021).

Keutamaan orang yang beri kebahagiaan pada orang lain dan mengangkat kesulitan dari orang lain disebutkan dalam hadits Abu Hurairah, Rasulullah *shalallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “Allah senantiasa menolong hamba selama ia menolong saudaranya.” (HR. Muslim). Dari Ibnu ‘Umar, Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “Siapa yang biasa membantu hajat saudaranya, maka Allah akan senantiasa menolongnya dalam hajatnya.”(HR. Bukhari dan Muslim).

Allah SWT telah memberikan kepada sebagian orang harta yang banyak. Mereka telah diberi kemewahan oleh Allah, dimudahkan rezekinya, tapi sebagian dari mereka tidak merasakan kebahagiaan. Sejatinnya, Allah SWT telah menunjukkan banyak cara untuk menggapai kebahagiaan itu tidak hanya diukur dengan harta, kemewahan, dan ketenaran. Ada perkara-perkara lain yang bisa menjadikan seseorang bahagia. Bagaimana caranya agar bisa bahagia? Rasulullah SAW bersabda:

“... manusia paling dicintai Allah adalah yang paling bermanfaat bagi manusia dan pekerjaan yang paling dicintai Allah adalah menggembirakan seorang Muslim atau menjauhkan kesusahan darinya atau membayarkan utangnya atau menghilangkan laparnya. Sungguh, aku berjalan bersama saudaraku yang Muslim untuk sebuah keperluan lebih aku cintai daripada beriktikaf di masjid ini (Masjid Nabawi) selama sebulan.” (HR. Thabrani).

Sebagaimana firman Allah SWT di dalam Al-Qur’an tentang membahagiakan orang lain :

فَاتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ ذَلِكَ خَيْرٌ لِلَّذِينَ يُرِيدُونَ وَجْهَ اللَّهِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: “Maka berikanlah haknya kepada kerabat dekat, juga kepada orang miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan. Itulah yang lebih baik bagi orang-orang yang mencari keridaan Allah. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung”(Ar-Rum: 38) (Kementrian Agama RI, 2010).

c. Pengaruh Bagi Kehidupan Sosial

Pengaruh sosial bagi masyarakat yang melaksanakan Tradisi *Khanduri Apam* di Kecamatan Delima, Kabupaten Pidie, Provinsi Aceh. Masyarakat yang melaksanakan *Khanduri Apam* akan memicu kepedulian antar sesama. Sebagai contoh kepedulian antara sesama adalah masyarakat saling tolong-menolong dalam melakukan tradisi *Khanduri Apam*, apabila tuan rumah yang melaksanakan *Khanduri Apam* tidak memiliki peralatan dan bahan untuk digunakan ketika memasak, maka masyarakat lainnya akan meminjamkan alat dan bahan untuk digunakan dalam *Khanduri Apam* tersebut. Nilai dari kepedulian ini sangat penting di dalam masyarakat yang bersosial. Karena dengan ada rasa kepedulian antara sesama maka akan memudahkan segala pekerjaan dalam melaksanakan *Khanduri Apam*. Sebagaimana firman Allah SWT di dalam al-Qur’an tentang kepedulian antara sesama:

وَإِذَا حُيِّتُمْ بِتَحِيَّةٍ فَحَيُّوا بِأَحْسَنَ مِنْهَا أَوْ رُدُّوهَا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ حَسِيبًا

Artinya: “Dan apabila kamu dihormati dengan suatu (salam) penghormatan, maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik atau balaslah (penghormatan itu yang sepadan) dengannya. Sungguh, Allah memperhitungkan segala sesuatu”.(An-Nisa: 86) (Kementrian Agama RI, 2010).

Pengaruh *Khanduri Apam* bagi sosial terjadinya juga karena adanya interaksi sosial antara masyarakat. Masyarakat saling membantu persiapan *Khanduri Apam* dengan mempersiapkan alat-alat memasak *Apam* yang tidak tersedia di rumah tuang yang melaksanakan acara *Khanduri Apam*. Jadi, semangat solidaritas serta kepedulian

antar sesama menyebabkan acara *Khanduri Apam* yang dilakukan dapat dilaksanakan dengan lancar tanpa hambatan. Interaksi sosial dalam masyarakat di Kecamatan Delima, Kabupaten Pidie juga dapat menambah semangat yang besar dalam melaksanakan tradisi *Khanduri Apam* sehingga dengan adanya semangat dari masyarakat dapat menghasilkan buatan apam yang bagus dan enak.

d. Pengaruh Bagi Kebudayaan Masyarakat

Pengaruh *Khanduri Apam* terhadap kebudayaan di Kecamatan Delima Kabupaten Pidie terlihat dari semangat dan antusiasme mereka dalam melaksanakan *Khanduri Apam*. Berdasarkan penjelasan salah seorang informan, bahwa sudah menjadi tradisi turun-temurun bagi masyarakat Aceh untuk mengadakan *Khanduri Apam* yang dilaksanakan khusus pada bulan *Ra'jab*. *Khanduri Apam* ini dilaksanakan oleh kaum ibu-ibu di Kecamatan Delima, Kabupaten Pidie yang biasanya dilakukan secara berkelompok akan tetapi ada juga segelintir orang yang melakukannya dengan sendiri.

Bangsa Aceh sejak endatu kita dulu dalam lintasan sejarah disebutkan antara adat dan agama merupakan satu bagian yang tidak dapat dipisahkan. Praktek adat dan budaya mencerminkan ciri khas syari'at Islam. Tradisi semacam ini walaupun sudah ada perbedaan dan kurang di praktikkan di masyarakat namun *teuot Apam* itu masih menjadi budaya yang tidak boleh ditinggal dan harus ditinggalkan untuk anak cucu dan generasi penerus .

Sekarang ini, budaya *teout apam* sudah dijadikan perlombaan-perlombaan seperti apam fair. Tradisi *teout apam fair* ini bukan hanya sebatas mempromosikan budaya, namun juga upaya kongkret melestarikan budaya kuliner yang telah turun-menurun, dengan arus informasi dan perkumpulan budaya kuliner sekaligus mencintai dan mewarisi tradisi itu.

Hasil wawancara dengan Bapak Keuchik Gampong Ulee Tutue Raya Kecamatan Delima Kabupaten Pidie mengatakan bahwa sebelum terjadinya pandemi Covid-19, masyarakat Gampong Ulee Tutue Raya Kecamatan Delima Kabupaten Pidie pernah mengadakan acara *Khanduri Apam fair* yang dilaksanakan di meunasah Gampong Ulee Tutue Kecamatan Delima Kabupaten Pidie. Di mana dalam kegiatan tersebut, para ibu-ibu serentak membawakan panci dari tanah liat untuk memasak *apam* ke *meunasah*. Panci-panci tersebut juga disediakan di *meunasah* setempat. Mereka berlomba-lomba membuat apam yang terbaik, bagus dan lezat. Akan tetapi pada tahun ini tidak dilakukan lagi perlombaan memasak *Khanduri Apam* karena terjadinya wabah

Covid-19 yang menimpa seluruh dunia, maka tradisi *Khanduri Apam* kemudian digelar di rumah masing-masing warga.

D. Kesimpulan

Tradisi *Khanduri Apam* sangat mempengaruhi kehidupan sosial, budaya, dan agama masyarakat di Kecamatan Delima Kabupaten Pidie. Tradisi *Khanduri Apam* merupakan suatu perbuatan mulia yang dilaksanakan pada bulan mulia yaitu bulan *Ra'jab* dan juga terjadi peristiwa yang mulia yaitu peristiwa *Isra' Mi'raj* yang juga dijadikan alasan dalam pelaksanaan *Khanduri Apam* untuk memperingati hari *Isra' Mi'raj*. *Isra' Mi'raj* adalah perjalanan Rasulullah Saw dari Masjidil Haram di Mekah menuju ke Masjidil Aqsa di Palestina. *Khanduri Apam* sangat mempengaruhi tatanan kehidupan masyarakat di Kecamatan Delima, Kabupaten Pidie, Provinsi Aceh. Pengaruh tersebut melingkupi berbagai sisi yaitu pengaruh *Khanduri Apam* bagi agama, pengaruh bagi kebahagiaan orang lain, pengaruh *Khanduri Apam* bagi sosial, dan berpengaruh bagi kelestarian kebudayaan masyarakat Kecamatan Delima, Kabupaten Pidie, Provinsi Aceh.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin Nurdin. (2016). INTEGRASI AGAMA DAN BUDAYA: Kajian Tentang Tradisi Maulod dalam Masyarakat Aceh. *El Harakah Jurnal Budaya Islam, Volume 18*, 45–62. <https://doi.org/https://doi.org/10.18860/el.v18i1.3415>
- Albi Anggito, J. S. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jejak.
- Armiya, T. (2021). Wawancara dengan Teungku Armia, Tokoh Agama Gampong Ulee Tutue Raya Kecamatan Delima Pidie, 15 Maret.
- Asfi Manzilati. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Universitas Brawijaya Press.
- Azwir. (2021). Wawancara dengan Azwir, Keuchik Gampong Ulee Tutue Raya Pidie.
- Badruzzaman Ismail. (2013). *Sistem Budaya Adat Aceh dalam Membangun Kesejahteraan: (Nilai Sejarah dan Dinamika Kekinian)*. Bubon Jaya.
- Cut Ratna. (2021). Wawancara dengan Cut Ratna, Masyarakat Gampong Ulee Tutue Raya, Kecamatan Delima, 22 April.
- Hadi, A. (2010). *Aceh Sejarah, Budaya, dan Tradisi*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Hoesin, M. (1970). *Adat Atjeh*. Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Daerah Istimewa Atjeh.
- Istianah. (2016). Shilaturrahim sebagai Upaya menyambungkan Tali yang Terputus. *Riwayah: Jurnal Studi Hadis, Vol 2 No 2*.
- Jum'addi Efendi. (2018). STRATEGI MAJELIS ADAT ACEH (MAA) DALAM

MELESTARIKAN BUDAYA ACEH. *Al-Idarah: Jurnal Manajemen Dan Administrasi Islam*, Vol 2 No 2. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22373/al-idarah.v2i2.4422>

- Kaoey, N. (2016). Buleun Aceh (Alamanak Aceh). *Jaroe Aceh Publishing*, 35–37.
- Kementrian Agama RI. (2010). *Alquran dan Terjemahannya*. Sygma Exagrafika.
- Laili. (2021). *Wawancara dengan Laili, Masyarakat Gampong Ulee Tutue Raya, Kecamatan Delima, Pidie 12 April*.
- Mohammad Roem Daud. (2021). *Wawancara dengan Mohammad Roem Daud, Masyarakat Gampong Ulee Tutue Raya, Kecamatan Delima, Pidie 27 Maret*.
- Nurdinah Muhammad. (2015). Pergeseran Nilai-Nilai Religius: Tantangan dan Harapan dalam Perubahan Sosial. *Jurnal Substantia*, Vol 17, No. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22373/substantia.v17i2.3991>
- Rusdi Sufi dan Agus Budi Wibowo. (2006). *Perpaduan Adat dan Syariat Islam di Aceh*. Badan Perpustakaan Nanggroe Aceh Darussalam.
- Shalehah, M. (2021). *Wawancara dengan Maratun Shalehah, Mahasiswi Asal Kecamatan Delima, Pidie 2 April*.
- Umar, M. (2019). URGENSI NILAI-NILAI RELIGIUS DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT HETEROGEN DI INDONESIA. *Jurnal Civic Education Media Kajian Pancasila Dan Kewarganegaraan*, Vol 3 No 1.
- Vigih Hery Kristanto. (2018). *Metodologi penelitian*. Deepublish.